

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penerapan prinsip syariah dalam lembaga keuangan semakin berkembangpesat, tidak hanya di perbankan tetapi juga lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Disektor lembaga keuangan bank dikenal dengan perbankan syariah, sedangkan padalembaga keuangan bukan bank dengan mengacu pada penjelasan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 792/MK/IV/12/70 tanggal 7 Desember 1970 kemudian diubah dan ditambah dengan keputusan Menteri Keuangan, jenis-jenis Lembaga Keuangan Bukan Bank di Indonesian adalah asuransi (asuransi konvensional dan asuransi syariah), pegadaian (pegadaian konvensional dan pegadaian syariah), dan *Baitul Māl wat Tamwīl*.¹

Beragamnya praktik transaksi ekonomi yang dilakukan masyarakat modern, baik yang terjadi diantara umat Islam maupun antara umat Islam dengan umat-umat pemeluk agama lain dalam bentuk dan pola yang baru, yakni praktik transaksi ekonomi yang sebelumnya tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat tradisional. Salah satu persoalan yang paling aktual yang terus diperdebatkan para ahli sampai sekarang adalah mengenai bunga bank dalam Islam. Apakah bunga bank dalam bank konvensional termasuk riba atau bukan.

¹Abdul Hafiz “lembaga keuangan non bank” dalam <http://yangmantapajadech.blogspot.com/2012/03/lembaga-keuangan-bank-dan-nonbank-di.html>. (26 Desember 2013)

Sebagian umat Islam sangat berhati-hati dalam menjalankan ajaran agamanya menolak untuk menjalin hubungan bisnis dengan bank konvensional yang beroperasi dengan sistem bunga, kendati mereka tahu bahwa lembaga ini berperan besar dalam perjalanan panjang dalam ekonomi bangsa termasuk dalam membatu kelancaran pelaksanaan ritual keagamaannya.

Dalam realitasnya, operasional bank syariah belum dapat secara optimal menjangkau sektor usaha mikro di tingkat akar rumput (*grass root*). Hal demikian karena ternyata bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menjalankan fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat berupa memberikan pembiayaan masih mensyaratkan adanya jaminan yang itu tidak mudah bisa dipenuhi oleh nasabah, khususnya nasabah kecil. Di sisi yang lain fakta menunjukkan bahwa operasional bank syariah juga terbatas di kota-kota, sedangkan pelaku sektor ekonomi riil juga sebagian berada di desa-desa. Dengan demikian layanan yang diberikan oleh bank syariah belum dapat menjangkau sektor ekonomi riil secara optimal.²

Realitas di atas merupakan faktor penting yang melatarbelakangi munculnya lembaga keuangan syariah termasuk didalamnya *Baitul Māl wat tamwīl* (BMT) tujuan yang ingin dicapai para pengagasnya tidak lain untuk menampung dana dari umat Islam dan menyalurkan kembali untuk umat Islam terutama untuk pengusaha-pengusaha muslim yang

²Hendi Suhendi, *BMT dan Bank Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 36.

membutuhkan bantuan modal untuk pengembangan usahanya dalam bentuk pemberian fasilitas pembiayaan kepada para nasabah berdasarkan prinsip syariah, seperti dalam produk-produk lembaga keuangan syariah yakni, *murabahah*, *muḍārabah*, *mushārahah*, *qarḍ hāsan*, dan lain-lain.³ *Murābahah* adalah dimana kontak jual beli antara lembaga keuangan dan nasabah dengan harga perolehan barang ditambah margin keuntungan yang diinginkan oleh lembaga tersebut.⁴ *Muḍārabah* adalah persetujuan antara dua belah pihak dimana pihak pertama adalah pemberi modal yang mempercayakan seluruh modalnya untuk bisnis, dan pihak kedua (*muḍārib*) dengan tujuan mendapatkan keuntungan.⁵ Sedangkan *mushārahah* adalah sebuah kerjasama yang dibentuk untuk melakukan sebuah proyek tertentu dalam waktu yang terbatas, fasilitas pembiayaan yang lain adalah *al qarḍ hāsan* merupakan pinjaman bebas bunga untuk membiayai proyek kesejahteraan dalam arti peminjam hanya mengembalikan uang yang dipinjam.⁶

Sistem keuangan Islam yang berpihak pada kepentingan mikro sangat penting. Berdirinya bank syariah yang terus mengalami perkembangan pesat membawa andil yang sangat baik dalam tatanan sistem keuangan Indonesia. Peran ini tentu saja sebagai upaya untuk

³Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 2.

⁴Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 9.

⁵Veitzal Rivai dkk, *Islamic Financial Managenent* (Bogor: Ghalia Indonesia 2010), 215

⁶*Ibid.*, 223.

mewujudkan sistem keuangan yang adil. Oleh karena itu keberadaannya perlu mendapatkan dukungan dari lapisan masyarakat muslim.

Namun jika ditinjau lebih dalam lembaga keuangan bank memiliki sistem dan prosedur yang baku sehingga tidak mampu menjangkau masyarakat kelas bawah dan kelompok mikro. Dengan prosedur yang panjang dan rumit, pengusaha mikro tidak dapat mengakses sumber pendanaan dari bank. Sehingga potensi besar yang dimiliki oleh lembaga keuangan mikro berkembang.

Banyaknya sektor mikro yang berfikir pragmatis dalam pemenuhan kebutuhan pemodal. Karena kebutuhan yang mendesak, jalan pintas dengan mengakses kredit dari renternir dan dengan suku bunga yang sangat tinggi, bahkan terkandung melebihi margin usaha yang dibiayai. Pinjaman dari renternir ini, memang dalam jangka pendek mampu memenuhi kebutuhan keuangan namun jangka panjang tidak mampu menciptakan kapitalisasi usaha mikro bahkan sangat mungkin yang terjadi sebaliknya yaitu dikapitalisasi. Yaitu kondisi pailit karena harus menanggung beban bunga yang teramat tinggi.⁷

Dari gagasan diatas munculnya lembaga keuangan mikro yang berprinsip syariah yang salah satunya BMT. BMT (*Baitul Māl wat Tamwīl*) yang berarti rumah usaha. *Baitul māl* dikembangkan berdasarkan sejarah Nabi Muhammad SAW sampai abad pertengahan

⁷Muhamamad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 4.

perkembangan Islam. Dimana *baitul māl* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus menta \`sarrufkan dana sosial. Sedangkan *baitul tamwīl* merupakan lembaga bisnis yang bermotif keuntungan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat dari definisi *baitul māl*, sedangkan peran bisnis terlihat dari definisi *baitul tamwīl*. Sebagai lembaga sosial, *baitul māl* memiliki kesamaan fungsi dan peran dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dengan tujuan didirikan BMT adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁸

Ciri- ciri BMT:

1. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat
2. Bukan lembaga sosial, tetapi bermanfaat untuk mengefektifkan pengumpulan dan pen \`sarrufkan dana zakat, infaq, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak
3. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat disekitarnya
4. Milik bersama masyarakat bawah bersama dengan orang kaya di sekitar BMT, bukan milik perseorangan atau orang dari luar

⁸Ibid.,126.

masyarakat. Atas dasarnya ini BMT tidak dapat berbadan hukum perseroan.⁹

BMT Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor merupakan salah satu lembaga keuangan syariah mikro yang ada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Pemuda no. 48 Balong Ponorogo. BMT ini didirikan oleh para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor setelah mengadakan rapat pada bulan oktober 2010, kemudian berdiri lembaga keuangan syariah ini pada tanggal 24 Januari 2011 dan ditetapkan sebagai tanggal berdirinya BMT IKPM Gontor. Salah satu upaya BMT IKPM Gontor untuk mengatasi beban yang dirasakan oleh usaha mikro khususnya di Kabupaten Ponorogo dengan memberikan produk-produk penyimpanan dan penyalur dana yang diperuntukkan bagi sektor mikro seperti toko-toko yang ada di pasar, pedagang di pasar toko kelontong. Banyaknya usaha mikro yang ada di daerah Ponorogo yang sulit untuk mengembangkan usahanya, hal ini menjadikan peluang sendiri untuk mengembangkan lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah yang akan membantu sistem pemodalannya bagi pengusaha mikro.

BMT IKPM Gontor menjadi salah satu alternatif untuk memperoleh modal kerja bagi sektor mikro, selain dari caranya yang lebih mudah BMT ini juga menekankan pembiayaan pada pengusaha kelas kecil yang mereka tidak dapat terjangkau oleh lembaga bank. Karena lembaga perbankan konvensional di daerah Ponorogo juga masih sedikit

⁹Ibid., 132.

unitnya apalagi yang berbasis syariah. Meskipun dalam prakteknya sebagian BMT masih membatasi diri dengan penerapan beberapa produk saja yang dianggap aman dan *profitable*¹⁰

Banyaknya pengusaha kecil yang berdiri di Kabupaten Ponorogo menjadikan BMT IKPM Gontor sebagai lembaga keuangan yang meringankan beban para pengusaha. Yakni sebuah lembaga yang tidak hanya berorientasi bisnis tapi juga sosial. Juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang, tetapi sebuah lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga yang terlahir dari kesadaran umat dan ditakdirkan untuk menolong kelompok mayoritas yakni pengusaha mikro. Lembaga ini tidak terjebak pada permainan bisnis untuk keuntungan pribadi, tetapi membangun kebersamaan untuk mencapai kemakmuran bersama.¹¹

Meningkatkan kapasitasnya BMT IKPM Gontor yang strategi dengan cara membantu pemodal para pengusaha mikro dalam permodalan untuk mengembangkan usahanya. Selain untuk mengembangkan modal juga sebagai upaya untuk membantu keuangan pengusaha mikro maupun masyarakat umum. Optimalisasi BMT IKPM Gontor dalam menjalankan perannya memberikan pembiayaan terhadap pengusaha mikro. Hal ini dilakukan agar sektor usaha mikro memiliki

¹⁰Makhakul, *Teori dan Praktek...*, 29.

¹¹Muhammad, *Manajemen...*, 73.

kepercayaan untuk berwirausaha. Disisi lain BMT IKPM Gontor juga memberikan pembiayaan pada sektor pertanian yang membutuhkan dana untuk pertaniannya. Hal ini mengingat sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo adalah area pertanian.

Peran BMT IKPM Gontor dalam memperdayakan dan menumbuhkan usaha mikro dilingkungannya merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan nasional. Bank yang diharapkan mampu menjadi perantara keuangan ternyata hanya mampu menjangkau level menengah atas. Sementara lembaga keuangan non formal (BMT) ini mampu menjangkau pengusaha mikro, dan mampu untuk meningkatkan kapitalis usaha kecil.¹²

Berdirinya BMT IKPM Gontor ponorogo merupakan upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di daerah ponorogo. Bentuk realisasinya dengan adanya pemenuhan dana untuk para ekonomi kelas menengah ke bawah yang termasuk didalamnya kebutuhan untuk konsumtif maupun produktif. Misalnya banyaknya para pedagang dipasar yang beralih ke BMT sebagai tempat penyimpanan dan pembiayaan yang sebelumnya mereka tergantung pada bank harian yang nilai bunganya lebih tinggi. Sedangkan pembiayaan BMT ini menggunakan denda Rp 1000,- perhari pada keterlambatan angsuran yang akan dimasukkan di dana maal. Hal ini jelas meringankan beban bagi nasabah yang mengajukan pembiayaan. Namun, pengawasan dan pembinaan dalam

¹²Ibid., 74.

mengupayakan para nasabah untuk mengangsur tepat waktu harus dilakukan dengan lebih aktif.

Secara umum peran BMT dalam rangka melaksanakan fungsinya yaitu dengan melakukan kegiatan penghipunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, serta memberikan jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu juga menerapkan sistem *tabarru'* atau ZISWAH (zakat, infak, shodaqoh, wakaf, dan hibah).¹³ Sedangkan peran BMT IKPM Gontor sebagai salah satu lembaga keuangan syariah yang berada di Ponorogo dalam menangani sektor usaha mikro dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana. Namun dalam menerapkan sistem *tabarru'*, BMT ini baru menggunakan dana infak sebagai hasil dari penerapan denda.¹⁴

Peranan BMT di bidang penyaluran dana kepada masyarakat yang bergerak di sektor ekonomi mikro perlu dioptimalkan. Adapun salah satu caranya melakukan peningkatan kapabilitas dan profesionalitas para pengelolaannya, serta diperlukan pemahaman terhadap kondisi setempat dimana sebuah BMT berada.

Optimalisasi peran BMT dalam pengembangan sektor mikro secara prinsip dapat dilakukan dengan mengenal motivasi dari nasabah

¹³Khotibul Umam, S.H. Optimalisasi Peran Baitul Maal wat Tamwil Sebagai Penggerak Sektor Riil <http://khotibwriteinc.blogspot.com/2008/03/optimalisasi-peran-baitul-maal-wat.htm> (29 November 2013).

¹⁴Ahmad Hisanuddin, Marketing, *Wawancara*, Ponorogo, 28 November 2013.

atau calon nasabah ketika mereka mengajukan permohonan ke BMT.¹⁵ BMT IKPM Gontor dalam optimalisasi perannya memberikan modal produktif dalam bentuk tambahan modal usaha.

Melalui peningkatan kapabilitas dan profesionalitas para pengelola BMT, serta kepekaan melakukan analisis pembiayaan sehingga dapat memberikan pembiayaan yang tepat bagi nasabah ataupun calon nasabah. BMT yang berperan secara optimal dapat memberikan andil dalam pembangunan nasional, sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud secara adil dan merata.

Data menunjukkan bahwa awal berdiri BMT IKPM Gontor yaitu pada tahun 2011 telah mengeluarkan dana untuk pembiayaan sekitar 400 juta rupiah pembiayaan tersebut diperuntukkan bagi para pedagang, yang awalnya tergantung pada bank harian. Dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 1,2 M hingga terakhir pada per oktober 2013 mencapai 1,9 M. Dari data di atas meski BMT ini baru berdiri pada selama 3 tahun tetapi nasabah dalam mengajukan pembiayaan bertambah. Dapat di simpulkan bahwa BMT IKPM Gontor Ponorogo merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang membantu dalam pemenuhan modal bagi pengusaha kecil.

Secara umum kendala yang dihadapi BMT IKPM Gontor adalah dari internal dan eksternal. Kendala internal terjadi pada modal untuk

¹⁵Khotibul Umam, S.H. Optimalisasi Peran Baitul Maal wat Tamwil Sebagai Penggerak Sektor Riil <http://khotibwriteinc.blogspot.com/2008/03/optimalisasi-peran-baitul-maal-wat.html> (29 November 2013).

pembiayaan karena dalam pengajuan pembiayaan mudah masyarakat banyak mengajukan pembiayaan, jika modalnya tidak memenuhi dari pihak BMT menolak nasabah pembiayaan. Kendala dari eksternal masih sedikit masyarakat yang memahami lembaga keuangan syariah, tidak heran jika BMT merupakan lembaga asing ditelinga para masyarakat Ponorogo. Selain itu factor budaya, adat, peradaban juga menentukan mereka dalam mempertimbangkan dan memilih suatu lembaga keuangan untuk membantu pemenuhan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi BMT IKPM Gontor dalam mengawasi, membina, dan menyakinkan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

Sejauh ini peran BMT IKPM Gontor sangat membantu usaha mikro sesuai dengan fungsi dari BMT itu sendiri akan tetapi dalam segi pemenuhan kebutuhan masyarakat apakah telah dilakukan secara optimal? Bahkan tidak jarang ditemukan hambatan-hambatan yang terjadi dipihak internal dan eksternal yang perlu pemecahan secara tepat.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang strategi peran BMT IKPM Gontor dalam memberdayakan usaha mikro di Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini penulis ingin mengangkat judul: **Analisis Strategi Optimalisasi Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro.**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo sebagai upaya mengurangi tingkat kemiskinan.
2. Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo dalam menggerakkan usaha mikro.
3. Strategi optimal peran BMT IKPM Gontor di dalam realitas masyarakat.
4. Peningkatan kapabilitas dan profesionalitas para pengelolaan BMT.
5. Kendala yang di hadapi BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan usaha mikro.

Agar dalam pembahasan penelitian ini sesuai dengan sasaran yang diinginkan, maka peneliti memberi batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo dalam menggerakkan sektor usaha mikro.
2. Strategi optimalisasi peran BMT IKPM Gontordi dalam realitas masyarakat.
3. Kendala-kendala yang dihadapi BMT IKPM Gontor Ponorogo.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan sektor usaha mikro di Ponorogo?

2. Bagaimana strategi optimalisasi peran BMT IKPM Gontor dalam realitas kehidupan Masyarakat Ponorogo?
3. Kendala apa yang dihadapi BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan usaha mikro di Ponorogo?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian/ penelitian yang sudah pernah dilakukan diseperti masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.¹⁶

Pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang” oleh Fitra Ananda yang mana penelitiannya bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan perkembangan UMK antara sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT At Taqwa Halmahera yang meliputi modal usaha, omzet penjualan, dan keuntungan para pelaku UKM berkembang.¹⁷

Kedua, Muzamir tentang pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM) dalam persepektif Islam. Dalam penelitian ini ada dua pokok

¹⁶Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknik Penulisan Skripsi*, 2013, 9.

¹⁷Fitra Ananda, “Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang”, Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

bahasan yaitu bagaimana peran pemerintah dalam usaha pemberdayaan UKM dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang peran pemerintah dalam pemberdayaan UKM. Hasil dari penelitian ini adalah pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan UKM, karena perkembangan UKM sangat vital dan menentukan upaya proses sosial, dari segi tinjauan hukum Islam peran pemerintah dalam memberikan layanan terbaik terhadap kelompok UKM adalah satu hal wajib.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ninik hariyati S,S tentang “Peran Bank Syariah dalam mengoptimalkan UMKM Kota Yogyakarta”. Dalam penelitian ini bahwa peran bank syariah dalam mengoptimalkan UMKM dapat dilihat dari skema yang dikembangkan dalam pembiayaan bank syariah, kemudian produk-produk *profit loss sharing* yang berparadigma kemitraan serta pembiayaan berpendampingan dan pembinaan dalam pengembangan usaha sebagai upaya dalam meningkatkan *capacity building* UMKM yang memberikan *technical assistance* berupa pendampingan, pengawasan, standarisasi SOP, penggunaan sistem IT, dan pemasaran produk.

Hambatan dalam mengoptimalisasi usaha dalam manajemen yang tidak teratur sehingga mengakibatkan kerugian perusahaan, dan

¹⁸Muzamir, “Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam perspektif Islam”, Skripsi, Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

selanjutnya bahwa bank syariah merupakan lembaga yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan UMKM.¹⁹

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait Analisis Strategi Optimalisasi Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro di Ponorogo dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran BMT IKPM Gontor di Ponorogo dalam mengoptimalkan perannya sebagai penggerak sektor usaha mikro di daerah Ponorogo sehingga para pelaku ekonomi mikro dapat merasakan dampak positifnya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan usaha mikro di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui optimalisasi peran BMT IKPM Gontor di dalam realitas kehidupan masyarakat di Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan usaha mikro di Ponorogo.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Aspek teoritis (keilmuan).

Aspek ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti, sebagai bahan informasi baik bagi

¹⁹NinikHariyati S.S “Peran Bank Syariah dalam Mengoptimalkan UMKM Kota Yogyakarta”, Tesis: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga 2010.

penulis sendiri maupun pihak lain yang ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan tersebut.

2. Aspek praktis (guna laksana).

Dari aspek ini peneliti mengharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yang ingin melakukan analisis, penelitian yang lebih kritis dan mendalam mengenai masalah ini dari aspek dan sudut pandang yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan dalam memahami proposal ini tentang **Analisis Strategi Optimalisasi Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro** maka penelitian ini mendefinisikan beberapa istilah, antara lain:

BMT IKPM Gontor: BMT Ikatan Keluarga Pondok Modern Darussalam (IKPM) Gontor adalah BMT yang diprakasai oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang beralamatkan di Jl. Pemuda no. 48 Balong Ponorogo, BMT ini didirikan pada tanggal 24 Januari 2011.

Strategi Optimalisasi: Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik atau tertinggi. Sedangkan optimalisasi adalah suatu proses meninggikan atau meningkatkan, apabila dikaitkan dengan strategi seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka

strategi optimalisasi peran BMT IKPM Gontor sebagai penggerak sektor usaha mikro di Ponorogo berarti segala upaya yang dilakukan BMT untuk meningkatkan perannya dalam menggerakkan sektor usaha mikro.

Usaha mikro: Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria UMKM. Usaha Mikro adalah kriteria kelompok usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Penggerak sektor-

usaha mikro: penggerak berarti orang yang menggerakkan dalam hal ini artinya bagaimana BMT dikelola untuk menggerakkan usaha mikro agar lebih produktif.

Dalam perekonomian Indonesia usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan

penguatan kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang melibatkan banyak kelompok.²⁰

Telah menjadi pengetahuan banyak pihak bahwa peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia begitu penting. Sektor UMKM nasional dikenal memiliki karakteristik positif seperti sektor yang menyerap tenaga kerja yang besar, mengakomodasi peran masyarakat miskin dan dominan dalam struktur ekonomi. Dari realita inilah, sudah sepatutnya lembaga keuangan syariah berperan untuk terus mengembangkan.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian banyak macam penelitian yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian itu sendiri, sehingga penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan profesional.

Agar dalam karya ilmiah dapat mencapai hasil yang maksimal, maka ada beberapa tahap penelitian yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif adalah suatu

²⁰ Galeri UKM, “Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah”, dalam <http://galeriukm.web.id/news/kriteria-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm> (31 oktober 2013).

penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.²¹

Dalam penulisan dan pembahasan tentang masalah yang diteliti, pasti memerlukan sumber data sebagai rujukan untuk sebuah kerangka metodologi. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam proposal ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.²²

2. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan yakni data yang perlu dihimpun untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Adapun data yang dikumpulkan antara lain:

²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. III, 2007), 60.

²²Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 28.

- a. Data tentang peran BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan sektor usaha mikro
- b. Data tentang strategi optimalisasi BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan sektor usaha mikro
- c. Data tentang kendala yang dihadapi BMT IKPM Gontor dalam menggerakkan sektor usaha mikro.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.²³

Data ini diperoleh secara langsung dilapangan yaitu wawancara dengan pegawai atau orang-orang tertentu yang terkait dengan intuisi yang diteliti. Yaitu pengelola BMT IKPM Gontor Ponorogo meliputi manajer, karyawan dan nasabah BMT.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori yang telah dikumpulkan dan kemudian disajikan oleh pihak

²³Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 130.

pengumpul data primer. Teori-teori yang digunakan bersumber dari:

- 1) Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*.
- 2) Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam*.
- 3) Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*.
- 4) Lexi J Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.
- 5) Muhamamad Ridwan, *Manajemen Baitul Malal Wa Tamwil (BMT)*

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.²⁴ Metode ini peneliti melakukan observasi di lingkungan BMT IKPM Gontor untuk mengamati kegiatan, keadaan BMT dan mengamati kegiatan nasabah BMT.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

²⁴A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2011), 165.

diwawancarai.²⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan BMT IKPM Gontor dan nasabahnya untuk mengetahui peran BMT sebagai lembaga penyimpanan dana dan penyalur dana serta sebagai lembaga sosial.

c. Dokumentasi

Dokumen yaitu suatu catatan yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam suatu masalah atau persoalan. Sedangkan dokumentasi adalah kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek atau aktifitas yang dianggap berharga dan penting.²⁶ Metode ini dilakukan untuk mengetahui peran BMT IKPM Gontor dari segi penyimpanan dan penyaluran dana. Hal ini dapat berupa hasil wawancara dengan pegawai BMT dan nasabah BMT IKPM Gontor. Selain itu, data dokumentasi juga didapat dari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dimaksudkan agar bisa memberikan bahan-bahan teori yang diperlukan.

d. Teknik Analisis Data

Teknis Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif verifikatif dengan pola pikir induktif. Analisis deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang

²⁵Burhan Bungin,*Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010),108.

²⁶ Awaneds's Weblog, "Pentingnya Dokumentasi", dalam <http://awaneds61.blogdetik.com/artikel/> (31 oktober 2013).

dilakukan oleh perusahaan berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data sedangkan analisis verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.²⁷ Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan melakukan wawancara dengan pihak BMT IKPM Gontor serta kepada para nasabah khususnya para pelaku usaha mikro. Kemudian peneliti menganalisis guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, yakni jawaban terkait strategi optimalisasi peran BMT IKPM Gontor Ponorogo sebagai penggerak sektor usaha mikro di Ponorogo.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, Cet. XVII, 2012), 252.

Bab II: Berfungsi sebagai dasar kajian untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Dalam bab ini dibahas teori-teori yang menjadi dasar pedoman tema penelitian yang memuat pengertian, visi dan misi, tujuan, peran dan prinsip operasional BMT, jenis penyaluran dana, penggerak dan pengertian usaha mikro. Hal ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi.

Bab III: Memuat deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara obyektif dalam arti tidak dicampur dengan opini peneliti meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, produk BMT IKPM Gontor Ponorogo, peran dan strategi optimalisasi peran BMT IKPM Gontor Ponorogo serta kendala yang dihadapi BMT Gontor Ponorogo dalam menggerakkan sektor usaha mikro di Ponorogo.

Bab IV: Membahas hasil-hasil yang didapat dari data yang kemudian di analisis agar dapat menilai sejauh mana peran BMT dalam menggerakkan sektor usaha mikro dan mendapatkan solusi dari kendala yang dihadapi BMT IKPM Gontor Ponorogo.

Bab V: Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Khususnya dalam tujuan untuk meningkatkan kinerja BMT IKPM Gontor dalam menuju peran yang optimal dalam menggerakkan usaha mikro di Kabupaten Ponorogo.